

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM

Tiara Wulandari, Abdul Rani, Elva Riezky Maharany

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071050@unisma.ac.id

Abstrak: Penyebaran informasi yang sangat pesat melalui media sosial, dalam berinteraksi khususnya pada media sosial diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya namun, tidak semua pengguna *instagram* dapat memberikan komentar yang menggunakan tuturan bahasa dengan baik dan benar. Penelitian ini membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa yang terjadi pada kolom komentar *instagram*. Ketidaksantunan berbahasa mengacu pada tindakan berbicara yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengancam atau merusak citra diri citra lawan tutur dalam konteks komunikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar *instagram*. Sumber data penelitian berasal dari kolom komentar akun *istagram*. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang dikirim melalui komentar yang berjumlah 73 data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang melakukan pengamatan secara penuh tanpa diketahui oleh subjek penelitian atau kelompok yang diamati. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yakni identifikasi data, pengelompokan data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni berupa manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, bermain mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Penyebab penggunaan bahasa tidak santun disebabkan karena mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sengaja memojokkan mitra tutur.

Kata kunci : ketidaksantunan berbahasa, tuturan, komentar instagram

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks komunikasi, teknologi telah menciptakan berbagai media sosial yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam berinteraksi secara tidak langsung (Dwiningrum, 2012: 171). Sebagai contoh, media sosial seperti *Twitter*, *Line*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Facebook* telah mengubah cara kita berkomunikasi dengan memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan cepat dan terjangkau tanpa batas. Media sosial memiliki berbagai aplikasi dengan keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Meskipun demikian, pada intinya, semua media sosial memiliki fungsi yang serupa, yaitu mengirim pesan, ide, dan gagasan kepada mitra tutur. Media sosial ini memiliki daya tarik khusus bagi berbagai kalangan, mulai dari orang tua, dewasa, hingga remaja. Instagram memungkinkan penggunaanya untuk berbagi foto dan video, mengikuti akun-akun yang menarik, serta berinteraksi melalui komentar dan pesan langsung. Hal ini membuat *instagram* menjadi platform yang populer untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan mitra tutur dari berbagai belahan dunia.

Pada era elektronik, perkembangan teknologi komunikasi menjadi sangat pesat. Temuan dan pengembangan berbagai alat komunikasi seperti telepon seluler, komputer, internet, dan media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Bermedia secara santun penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut membantu meminimalkan konflik, mendorong diskusi yang produktif, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain di dunia maya (Culpeper, 2008: 36). Bahasa memegang peranan penting yang digunakan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan, ide dan gagasan antar individu atau antar kelompok. Bahasa memang merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia dan memiliki berbagai bentuk ekspresi, seperti bahasa lisan, bahasa tertulis, dan bahasa tubuh. Setiap bentuk bahasa ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan antara individu atau kelompok manusia (Chaer & Agustina, 2014: 14).

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2018: 89-90) merupakan panduan penting dalam berinteraksi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak menyinggung pihak lain. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis antara penutur dan lawan tutur. Berikut merupakan prinsip kesantunan yang dikemukakan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Tuturan santun dalam bahasa Indonesia memang mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, menghindari ejekan langsung, serta menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Konsep ini melibatkan aspek-aspek seperti pilihan kata, gaya bahasa, intonasi, dan ekspresi verbal dan nonverbal dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kesantunan linguistik perlu dikaji untuk mengidentifikasi beberapa dari sekian banyak kesalahan atau penyimpangan dalam kesantunan yang dilakukan orang-orang ketika mereka berkomunikasi satu sama lain. Pada kehidupan manusia kesalahan atau penyimpangan sering terjadi, karena manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Komunikasi dan interaksi dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu, baik dalam konteks formal maupun informal. Kesantunan dalam berbahasa yaitu suatu aspek penting dalam berkomunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa yang baik dan santun.

Dapat disimpulkan bahwa berkomentar juga termasuk dalam wujud dari berkomunikasi, selain dapat disampaikan secara tertulis melalui media sosial atau juga dapat disampaikan secara lisan. Namun tidak sedikit penyampaian pesan dalam kolom komentar yang kurang santun dengan mengetikkan kalimat yang sewenang-wenang sehingga menimbulkan banyak kritikan untuk pengguna *instagram* khususnya serta mengingat banyaknya komentar-komentar dari masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dengan baik dan benar akibatnya terjadilah perpecahan, permusuhan, bahkan sampai melakukan tindakan kriminal antar sesama oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Instagram*”. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*? (2) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*? (3) Bagaimana manifestasi

ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*? (4) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*? (5) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*?

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015: 19) menjelaskan tentang objek alamiah dan metode penelitian kualitatif. Objek alamiah merujuk pada fenomena atau entitas dalam dunia nyata yang tidak dimanipulasi oleh peneliti dan memiliki dinamika yang berkembang secara alami.

Menggunakan jenis penelitian naratif sebab dari hasil data yang telah diperoleh nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam bentuk narasi untuk mengetahui bagaimana penggunaan ketidaksantunan dalam berbahasa sehingga membuat tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun sesuai dengan teori yang digunakan. Tujuannya agar fokus penelitian tersampaikan dengan baik.

Data penelitian tergolong dalam jenis data sekunder yang artinya data tersebut diperoleh secara tidak langsung yang berupa ketidaksantunan seseorang yang berkomentar di *instagram* dijadikan responden. Proses interaksi yang terjadi antara pemilik akun dengan seluruh orang yang melihat postingan tersebut dan lebih berfokus pada ketidaksantunan berbahasa yang digunakan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berasal dari komentar *instagram* pada akun @malangraya_info, @detikcom, @kapanlagicom, @lambenyinyir, @liputan6, @intipseleb, @lambe_turah.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan sistematis dan dokumentasi tentang peristiwa, perilaku, atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan nyata (Nasution, 2011: 106-107). Metode ini digunakan dalam berbagai bidang penelitian dan ilmu pengetahuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia dan dunia sekitarnya. Pada penelitian ini menggunakan pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan melalui perantara aplikasi media sosial bernama *instagram*, dari data yang telah dikumpulkan peneliti mengelompokkan bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh para pengguna *instagram* sesuai dengan kategori ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar sesuai realita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Kesembronoan

Menurut Rahardi (2016: 90) merupakan konteks bahasa yang mengandung humor atau gurauan sehingga membuat tuturan menjadi tidak santun. Dalam kategori kesembronoan data dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

Kesembronoan Kepura-puraan dengan Gurauan

Perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh (Rahardi, 2016: 96). Data di bawah ini merupakan yang termasuk dalam bentuk kesembronoan kategori mengejek dengan gurauan.

(1) Makan tuh blackpink (disertai emotikon tertawa)

- (2) Sambo divonis mati gara gara apa nyai?? Gara gara nyabut uban? (disertai emotikon sedih) @nikitamirzanimawardi_172

Data (1) Makna kalimat “Makan tuh *blackpink*” dorongan rasa emosi yang disampaikan dalam bentuk gurauan dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) yang didukung oleh penggunaan emotikon tertawa seakan-akan menganggap sebagai gurauan bahwa penonton konser tersebut yang menangis karena tidak puas sebab tidak bisa melihat visual personil *blackpink* dari jarak dekat padahal tiket yang telah dibeli sudah tergolong mahal bukan berarti benar-benar memakan *blackpink*, hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2016: 96).

Data (2) Unsur pura-pura tidak mengetahui apa yang telah diperbuat oleh Sambo bahkan hakim telah memutuskan bahwa Sambo mendapatkan vonis mati atas apa yang telah dilakukan pada kalimat “Gara-gara nyabut uban?”. Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 72). Hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang telah terjadi sebab kasus Sambo ini sudah menyebar ke penjuru negeri dan diliput oleh berbagai saluran televisi. Sesuai dengan pendapat Rahardi (2016: 96) maka tuturan tersebut tergolong penggunaan bahasa yang tidak santun.

Kesembronoan Asosiasi dengan Gurauan

Melibatkan konteks tuturan dengan menghubungkan dengan ide atau gagasan dengan objek, benda, atau peristiwa lain yang memiliki ciri-ciri tertentu (Rahardi, 2016: 97). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Ban BRODY dari Malang
- (2) Woooo BOTAK

Data (1) Dinyatakan tidak santun karena sembrono dalam pemilihan kata pada kalimat tersebut. Penggunaan kata 'BRODY' merupakan karakter salah satu *hero* dalam permainan *Mobile Legends* memiliki visual berkulit hitam dan memiliki rambut keriting. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2016: 97) sehingga tuturan tersebut dianggap tidak santun, faktor penyebab dari ketidaksantunan tuturan tersebut sebab adanya dorongan rasa emosi yang disampaikan dari @dhapettryan_127 merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun sesuai pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70).

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Tuturan @semburats___ pada unggahan @detik_jatim dianggap tidak santun dikarenakan terdapat penggunaan kata 'BOTAK' yang memvisualisasikan bahwa pelaku tidak memiliki rambut. Dalam penggunaan bahasa tersebut dapat dikategorikan dalam kesembronoan yang tidak santun karena mengasosiasikan ciri fisik sejalan dengan pendapat Rahardi (2016: 97).

Kesembronoan Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Tuturan yang disampaikan berupa kesembronoan yang tidak santun dengan penanda perilaku berbahasa yang mengandung humor dengan dikaitkan dengan kata yang tidak senonoh untuk digunakan (Rahardi, 2016: 99). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Owh manuk nakal
- (2) "Anjg bocor mmqu"

Data (1) Komentar terhadap unggahan yang dipublikasikan oleh @lambe_turah tersebut dinyatakan tidak santun sebab pemilihan kata 'manuk' berasal dari bahasa Jawa berarti alat kelamin pria sehingga pemilihan kata yang digunakan tersebut terkesan sembrono sebab penggunaannya tabu sehingga sesuai dengan pendapat Rahardi (2016: 99) membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun. Sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) faktor terjadinya tuturan tidak santun tersebut disebabkan oleh kritik yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata kasar sehingga menyebabkan tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Berdasarkan pendapat tuturan yang disampaikan mengandung ketidaksantunan karena ungkapan tersebut dihubungkan dengan hal yang tidak pantas karena penggunaan kata 'anjing' sehingga seperti ungkapan umpatan. Selain itu penggunaan kata 'mmqu' berasal dari kata memek yang berarti alat kelamin wanita terlalu vulgar membuat tuturan di atas tidak santun sebab terlalu sembrono dan menggunakan ungkapan yang tabu sejalan dengan pendapat Rahardi (2016: 99).

Kesembronoan Sinisme dengan Ejekan

Kesembronoan ini ditandai dengan tuturan dalam bentuk sinisme yang mengandung candaan dengan memandang rendah mitra tutur (Rahardi, 2016: 101). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Ngebet banget jadi pawang hujan, mending pawang monyet aja mba, biar gak jadi ritual musyrik
- (2) Situ kucing mas? Kawin sana kawin sini..

Data (1) @maulidahasnamaulida menanggapi unggahan dari akun @gossipnesia Rara pawang hujan kembali diundang untuk melakukan ritual di sekitar stadion GBK jelang pertandingan laga Indonesia vs Argentina. Sesuai dengan pendapat Rahardi (2016: 101) komentar tersebut tergolong dalam tuturan yang sembrono sebab mengejek dengan memandang rendah harga diri dari salah satu pawang hujan yang sedang naik daun dengan kata "mending pawang monyet saja mba" yang terkesan meragukan keahlian yang dimiliki oleh Rara selaku salah satu orang yang melestarikan budaya kearifan lokal dari nenek moyang entah ritual yang dilakukan nantinya akan berhasil atau tidak tergantung dengan yang memiliki kuasa akan hal tersebut. Pada teori Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) tuturan tersebut memenuhi ciri dari faktor ketidaksantunan berbahasa sebab adanya dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun.

Data (2) @putu.brx memberikan komentar mengenai video yang sedang viral, seorang istri menggerebek pesta pernikahan suaminya di Karawang. Berdasarkan teori Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) terjadinya tuturan tidak santun merupakan dorongan rasa emosi yang disampaikan dari penutur merupakan faktor penyebab tuturan menjadi tidak santun. Tuturan yang diberikan @putu.brx tersebut memandang rendah suami dari wanita yang ada

pada video tersebut mengejeknya dengan menyamakan kedudukan antara manusia dan hewan pada kalimat “Situ kucing mas?” seperti yang diungkapkan oleh @putu.brx menyamakan dengan seekor kucing karena, kucing dapat beranak dengan kucing jantan lainnya. Hal tersebut menurut pandangan Rahardi (2016: 101) tergolong dalam ketidaksantunan sinisme dengan ejekan.

Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Bermain-mainkan Muka

Mengandung unsur sinis, sindiran, cercaan sehingga membuat mitra tutur merasa jengkel (Rahardi, 2016: 110). Dalam kategori ini data dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian yakni sebagai berikut. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Memainkan Muka Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme

Melibatkan perilaku atau tuturan menjengkelkan, tidak pantas, atau kurang sopan. Tindakan ini dapat menyebabkan rasa kesal atau mendongkol pada pihak yang menerima tuturan tersebut (Rahardi, 2016: 111). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Meyden jualan aja dapat medali
- (2) Nimbun sendiri.. ngomel2 sendiri.. udah ketemu barangnya kaget sendiri..

Data (1) Pada teori Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) tuturan tersebut memenuhi ciri dari faktor ketidaksantunan berbahasa sebab adanya dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun. Tuturan “Meyden jualan aja dapat medali” yang disampaikan oleh @indraa_ganda mengandung indikator yang berciri memainkan muka didasari adanya unsur kejengkelan terhadap salah satu pemain cadangan dari tim Bigetron Era bernama Meyden karena hanya duduk di bangku cadangan saja tanpa dimainkan sama sekali bisa pulang membawa medali juga. Sejalan dengan Rahardi (2016: 111) tuturan tersebut tergolong dalam ketidaksantunan berbahasa tindakan menjengkelkan dengan sinisme.

Data (2) tuturan dari akun @faturawmen mengungkapkan rasa kesalnya terhadap oknum yang melakukan penimbunan minyak yang pada saat itu pembelian minyak terbatas sehingga untuk membelinya terbilang cukup susah sebab setiap toko yang menjual minyak hanya menjual sedikit serta harganya menjulang tinggi. Hal tersebut senada dengan Rahardi (2016: 111) tuturan tersebut tergolong dalam penggunaan bahasa yang tidak santun. Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70).

Memainkan Muka Mencerca dengan Ejekan

Merupakan tindakan tidak santun yang menggunakan ejekan atau makian yang keras. Tuturan yang mengandung cercaan semacam itu bisa menyebabkan ketidaknyamanan, rasa kesal, dan marah pada pihak yang menjadi sasaran (Rahardi, 2016: 114). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) YG PUNYA ORANG DALAM. LU PADA AMAN!!!!
- (2) Peliharaan pemerintah

Data (1) @rista_kiandra mengomentari aturan terbaru dari pihak kepolisian ketika hendak membuat SIM wajib mempunyai sertifikat pelatihan mengemudi. Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan

menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan nada bertekanan keras sebab penulisan kalimat dalam komentar tersebut menggunakan huruf kapital semua dari awal hingga akhir membuatnya terkesan tidak ramah karena dalam penggunaan media sosial penulisan menggunakan huruf kapital semua bermakna seperti teriakan sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun sesuai dengan teori Rahardi (2016: 114).

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). @yudhikusdiana mencerca keberadaan Rara dalam video tersebut sedang melakukan ritual. Kalimat “Peliharaan pemerintah” tersebut disampaikan dengan nada tegas serta mengejek dengan memainkan muka sesuai dengan teori Rahardi (2016: 114) sebab dari adanya tuturan tersebut dapat menimbulkan rasa kesal bagi orang yang membacanya terlebih lagi jika diketahui oleh Rara atau keluarganya.

Memain-mainkan Muka Mengejek dengan Gurauan

Merupakan tindakan yang tidak santun yang bernuansa jenaka atau humor digunakan dengan cara yang merendahkan atau merugikan orang lain (Rahardi, 2016: 115). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Sudah macam pemilu orde baru, yang menang golkar mulu...
- (2) Ini sih terlalu menjiwai, bahkan sampe sakit jiwanya...

Data (1) Dorongan rasa emosi yang disampaikan dalam bentuk gurauan dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Tuturan di atas pada kalimat “Udah macam pemilu orde baru, yg menang golkar mulu...” dianggap tidak santun karena bernuansa meledek tim Bigetron Era dengan gurauan yang dikaitkan dengan pemilihan yang terjadi pada masa pemilu orde baru yaitu partai golkar. Menurut Rahardi (2016: 115) dari adanya unsur meledek dengan gurauan tersebut menjadikan tuturan yang disampaikan tergolong dalam ketidaksantunan mengejek dengan gurauan.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Tuturan yang diberikan @my_fikri dianggap tidak santun karena penggunaan kalimat tersebut digunakan untuk meledek dari kata 'terlalu menjiwai' dan 'sakit jiwanya' yang mengandung unsur jenaka Syahnaz dan Rendy yang baru-baru ini terungkap menjalin hubungan asmara meski keduanya sama-sama sudah menikah, hal tersebut membuat tuturan yang disampaikan menjadi ketidaksantunan memainkan muka mengejek dengan gurauan sesuai dengan teori dari Rahardi (2016: 115).

Memain-mainkan Muka Meremehkan dengan Sinisme

Penyampaian tuturan yang memiliki unsur merendahkan, mengejek, atau meragukan sifat baik mitra tutur sehingga dapat membuat lawan tutur merasa dihina atau meragukan niat baik mitra tuturnya (Rahardi, 2016: 116). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Hewan aja suka kebersihan. Lha mereka.....

- (2) Ngene iki ndek pikiran ee arek arek iku opo yo? Opo ancen arek arek iku sampah (Ini yang ada pada pikirannya anak-anak itu apa sih?)

Data (1) Memiliki makna merendahkan sifat manusia sebab tidak dapat menjaga kebersihan lingkungan yang ada di sekitarnya namun penyampaian yang digunakan @_sandossz_ juga cukup sinis karena membandingkan manusia dengan hewan yang derajatnya berada di bawah manusia sedangkan manusia malah bertindak dengan seenaknya. Dapat disimpulkan sesuai dengan teori Rahardi (2016: 116) bahwa tuturan tersebut dinyatakan tidak santun karena mengandung unsur meremehkan dengan sinisme. Menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) tuturan tidak santun terjadi sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 72). Tuturan tersebut merupakan tidak santun sebab terdapat kalimat “Opo ancen arek arek iku sampah” yang memiliki arti apa memang orang-orang itu sampah termasuk dalam meragukan sifat kebaikan yang dimiliki oleh orang-orang seakan berperilaku buruk sehingga diibaratkan dengan sampah. Dari tuturan tersebut maka kalimat di atas termasuk dalam ketidaksantunan yang bermain-mainkan muka yang sejalan dengan pemikiran Rahardi (2016: 116) sebab memiliki unsur merendahkan dan sinisme dari @sien_aja yakni menyamakan perilaku orang-orang yang seperti sampah.

Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Melecehkan Muka

Adanya unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain (Rahardi, 2016: 120). Dalam kategori melecehkan muka data dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

Melecehkan Muka Mencela dengan Sinisme

Terdapat unsur kata-kata yang dapat merendahkan atau mencemooh dapat membuat seseorang merasa terhina, merasa tidak dihargai, atau bahkan merasa malu (Rahardi, 2016: 121). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Gada juga yang minta pendapat die (disertai emotikon monyet)
- (2) Lah orang numpang malah ngatur

Data (1) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Komentar yang disampaikan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan mengkritik dengan nada sinis dengan disertai emotikon monyet untuk memandang rendah kepada Nikita melalui unggahan @kapanlagicom. Hal tersebut disampaikan sebab @fadillahmursyid merasa informasi yang disampaikan mengenai kasus Sambo tidak ada sangkut pautnya dengan Nikita jadi, untuk apa membela Sambo yang kasusnya sudah mendapatkan hasil akhir vonis mati sehingga mengirimkan tuturan yang tidak santun sebab kritikan yang disampaikan dengan sinis yang sejalan dengan teori Rahardi (2016: 121).

Data (2) @swidodo14 menanggapi puluhan turis mancanegara di Bali ajukan petisi mengenai suara kokok ayam yang mengganggu. Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab

dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Tuturan “Lah orang numpang malah ngatur” tersebut tergolong dalam penggunaan bahasa yang tidak santun sebab merasa tidak terima dengan tindakan turis sehingga menyindir dengan bernada sinis mengenai petisi yang diajukan oleh turis sebab di Indonesia ketika menjelang pagi selalu diiringi oleh suara kokokan ayam. Menurut pendapat Rahardi (2016: 121) tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan mencela dengan sinisme.

Melecehkan Muka Mencerca dengan Ejekan

Ketidaksantunan berbahasa dengan cercaan dapat diwujudkan melalui tuturan yang bernada keras dan bersifat langsung atau direktif. Tuturan semacam ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, kejengkelan, atau bahkan konflik antara penutur dan mitra tutur. (Rahardi, 2016: 122). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Besok meninggalnya ditimbun bukan pake tanah, tapi minyak..
- (2) Di sini yang dilirik yang kerjanya leha-leha terus korupsi, pasti dilirik

Data (1) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Komentar yang disampaikan di atas merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun yang disebabkan oleh unsur ejekan dan cercaan pada tuturan tersebut sesuai dengan teori Rahardi (2016: 122). @cut_intan14 menyatakan "Besok meninggalnya ditimbun bukan pake tanah, tapi minyak.." merupakan cercaan yang disampaikan untuk oknum penimbun minyak yang belum didistribusikan.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Komentar yang disampaikan oleh @iqbal_anandityo tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa karena dalam penyampaian terdapat cercaan dengan kata-kata kasar seperti “Kerjanya leha-leha terus korupsi”, penyampaian kalimat di atas bisa saja menggunakan nada keras, tekanan yang kuat, intonasi tinggi dapat mempertegas penyampaian maksud mencerca dengan ejekan senada dengan teori Rahardi (2016: 122).

Melecehkan Muka Mengumpat dengan Kata Kasar

Ketidaksantunan yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang bernuansa tabu, kotor, kejam, atau kasar sebagai cara untuk menyatakan kemarahan, kekecewaan, atau emosi negatif lainnya (Rahardi, 2016: 125). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Bajingan bajingan bajingaaaaannn
- (2) Itu bukan monas anjengg

Data (1) Dalam konteks tersebut kata 'bajingan' dilontarkan kepada orang kurang ajar yang berasal dari luar daerah melakukan razia di beberapa rumah warga namun penyampaian menggunakan bahasa yang kasar sebagai ungkapan marah karena perilaku pendatang yang kurang ajar. Hal tersebut menjadikan tuturan yang disampaikan tergolong dalam ketidaksantunan berbahasa sebab terdapat unsur umpatan dengan kata kasar sesuai dengan teori Rahardi (2016: 125). Sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70)

faktor terjadinya tuturan tidak santun tersebut disebabkan oleh kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan tuturan menjadi tidak santun.

Data (2) Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa @renaldisyukursabban merasa marah karena penulisan kata Monas pada unggahan tersebut terdapat kesalahan penulisan sehingga membuat kesal dengan meninggalkan komentar “Itu bukan monas anjengg” dengan demikian tuturan tersebut termasuk dalam jenis ketidaksantunan sebab mengumpat dengan bahasa kasar sejalan dengan Rahardi (2016: 125). Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70).

Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Mengancam Muka

Melibatkan perilaku yang membuat lawan bicara merasa diancam atau dipaksa (Rahardi, 2016: 131). Perilaku ini bisa berupa ancaman, tekanan, atau paksaan yang memojokkan dan merendahkan. Dalam kategori mengancam muka data dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

Mengancam Muka Menyuruh dengan Ungkapan Kasar

Mengakibatkan seseorang merasa terganggu atau merasa kebebasannya terbatas ketika mereka diperintahkan oleh orang lain untuk melakukan sesuatu, terutama jika perintah tersebut disampaikan dengan kasar atau kurang sopan (Rahardi, 2016: 133). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Harusnya duit jangan untuk mobil baru. Tapi beli otak Baru
- (2) Bedes bedes iu ndang diringkes ae po o (Monyet monyet itu cepat diamankan saja)

Data (1) Tuturan yang disampaikan oleh @dr.priasmoyo pada kalimat “Beli otak baru” merupakan ungkapan yang disampaikan dengan kasar sebab merasa jengkel dengan pengemudi mobil fortuner yang tidak mau memberi jalan untuk ambulans yang sedang membawa pasien. Hal tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa kategori menyuruh dengan ungkapan kasar yang sejalan dengan teori Rahardi (2016: 133). Sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) faktor terjadinya tuturan tidak santun tersebut disebabkan oleh kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan tuturan menjadi tidak santun.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Dari komentar yang dikirim oleh @opanp_ mengandung tuturan yang tidak santun sebab berciri menyuruh tetapi menggunakan ungkapan yang kasar sesuai dengan teori Rahardi (2016: 133) dengan mengibaratkan oknum yang berasal dari luar daerah melakukan razia di beberapa rumah warga dan kost dengan sebutan 'bedes' karena merasa jengkel dengan ulah yang diperbuat warga yang berasal dari luar daerah dengan penduduk daerah asli yang tinggal di sana.

Mengancam Muka Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar

Kategori mengancam muka untuk maksud memperingatkan seseorang sangat lazim diungkapkan dengan kata-kata kasar. Karena yang diperintahkan adalah ungkapan kasar, tidak

aneh kalau kemudian mitra tutur merasa sakit hatinya (Rahardi, 2016: 139-140). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Gara-gara kamu goblog dan kamu bangga akan kegoblogkanmu
- (2) Nanti diperkarakan, ditangkap nangs2 minta maaf saya khilaf. Taek

Data (1) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Dari komentar tersebut sudah terlihat bahwa tuturan yang disampaikan tergolong dalam ketidaksantunan berbahasa sebab mengandung maksud untuk memperingatkan agar melengkapi motor yang dimiliki demi keamanan dan kenyamanan pengendara dan pengguna jalan lainnya namun disampaikan dengan kata kasar sehingga membuatnya menjadi kalimat yang tidak santun sejalan dengan teori Rahardi (2016: 139-140). Kata 'goblog' termasuk dalam umpatan kasar yang ditujukan kepada @keysamahesa karena motornya jauh dari standar seperti tidak memasang spion, plat nomor tidak dipasang, dan tidak ada spakbor.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70). Pada tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa, unsur peringatan dari konteks tersebut yakni mengingatkan kalau sampai komentar buruk seperti melakukan *body shaming* dapat ditindaklanjuti oleh pihak berwajib jika sudah diusut sampai ke persidangan nanti ujung-ujungnya minta maaf juga. Terdapat tuturan tidak santun sebab menggunakan ungkapan kasar 'taek' yang ditujukan untuk mengumpat. Menurut pandangan Rahardi (2016: 139-140) hal tersebut membuat tuturan tergolong dalam ketidaksantunan memperingatkan dengan ungkapan kasar.

Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Menghilangkan Muka

Ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang dengan unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan (Rahardi, 2016: 141). Dalam kategori menghilangkan muka data dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

Menghilangkan Muka Menyuruh dengan Cercaan

Ketidaksantunan yang sifatnya mengancam mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan wujud tuturan yang bertujuan membuat mitra tuturnya menjadi takut khawatir, atau gelisah akan sesuatu (Rahardi, 2016: 141). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Hadehhh pak ngga sekalian sertifikat pelatihan ngaspal jalan
- (2) Yaelah panji, dah gua bilang fokus aja ngurus uler malah gangguin anak orang

Data (1) Kalimat “Ngga sekalian sertifikat pelatihan ngaspal jalan” yang disampaikan di atas bermakna menyuruh dengan cacian terhadap pihak kepolisian ketika hendak membuat SIM wajib mempunyai sertifikat pelatihan mengemudi, hal tersebut sejalan dengan teori Rahardi (2016: 141). Berdasarkan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) faktor

terjadinya tuturan tidak santun tersebut disebabkan oleh dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun.

Data (2) Pada kalimat “Dah gua bilang fokus aja ngurus uler malah gangguin anak orang” yang disampaikan tersebut bermakna menyuruh dengan cacian sehingga membuat kalimat tersebut termasuk dalam jenis ketidaksantunan sesuai dengan pendapat Rahardi (2016: 141). Berdasarkan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) faktor terjadinya tuturan tidak santun tersebut disebabkan oleh dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun.

Menghilangkan Muka Memperingatkan dengan Mengejek

Ketidaksantunan yang sifatnya mengganggu citra diri seseorang dengan ejekan melalui peringatan yang disampaikan oleh seseorang. Ejekan tersebut disampaikan dengan nada humor, tetapi tetap saja dapat menimbulkan sakit hati (Rahardi, 2016: 148). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Ya begitulah beberapa oknum netizen indo dikit dikit body shaming, dikit dikit ngatur hidup orang, dikit dikit ngatain ortu, dikit dikit gak mau salah maunya bener terus. Yang kaya gitu pasti banyak sih
- (2) Ada ada aja, hewan, binatang, tumbuhan kok meninggal, mimin perlu kursus bahasa indonesia yg bener lagi...aneh2 saja

Data (1) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 72). Hal tersebut membuat tuturan yang disampaikan tergolong dalam ketidaksantunan berbahasa yang senada dengan pendapat Rahardi (2016: 148). Pada kalimat “Ya begitulah beberapa oknum netizen indo” merupakan ejekan yang disampaikan oleh @gerinugraha21 kepada netizen yang selalu menghujat dan memberikan komentar negatif.

Data (2) Faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 72). Pada kalimat “Ada ada aja, hewan, binatang, tumbuhan kok meninggal” secara tidak langsung kalimat tersebut merupakan peringatan sekaligus mengejek admin yang mengelola akun @kapanlagicom karena tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah sehingga termasuk dalam ketidaksantunan berdasarkan teori Rahardi (2016: 148).

Menghilangkan Muka Memerintah dengan Sindiran

Diungkapkan dalam wujud sindiran-sindiran sehingga, dengan perintah tersebut seseorang berkurang kebebasan atau kemerdekaan dirinya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya (Rahardi, 2016: 148-149). Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

- (1) Jangan badan sama muka aja di permak otak juga diasah mbak (disertai emotikon tertawa)
- (2) Merantau nang malang jare mencari ilmu, tapii kok rusuh... moleh o ae lee nang kampungmu... ojo sekolah (Merantau ke Malang katanya mencari ilmu, tapi kok rusuh... pulang saja anak ke kampungmu... jangan sekolah. disertai emotikon tertawa)

Data (1) Tuturan tersebut termasuk dalam penggunaan bahasa yang tidak santun, secara tidak langsung kalimat tersebut merupakan kalimat perintah dengan sindiran yang ditujukan kepada Nikita Mirzani mengenai opini yang telah disampaikan olehnya sesuai

dengan pendapat Rahardi (2016: 148-149). Seperti pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 72) faktor terjadinya tuturan tidak santun sebab penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur. Kalimat “Jangan badan sama muka aja dipermak” merupakan perintah sekaligus sindiran yang disampaikan oleh @endik_winanto sebab melakukan mengasah otak atau pengetahuan juga lebih penting jika dibandingkan dengan penampilan badan dan muka.

Data (2) Penggunaan kalimat “Moleh o ae lee nang kampungmu... ojo sekolah” mengandung sindiran tersebut membuat tuturan di atas termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa sebab memerintah dengan tidak santun dalam ungkapan sindiran sesuai dengan teori Rahardi (2016: 148-149). Berdasarkan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 70) faktor terjadinya tuturan tidak santun tersebut disebabkan oleh dorongan rasa emosi dari penutur merupakan penyebab tuturan menjadi tidak santun.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyebab penggunaan bahasa tidak santun disebabkan oleh (1) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (2) dorongan emosi penutur, (3) sengaja memojokkan mitra tutur. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dari kelima kategori ketidaksantunan berbahasa berikut rincian penggunaan bahasa yang dapat disebut sebagai ketidaksantunan sebab pada tuturan yang digunakan memenuhi indikator yang dapat menyebabkan tidak santun sebagai berikut (1) Kesembronoan didasari oleh humor atau gurauan tidak serius disampaikan oleh penutur sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun. (2) Memain-mainkan muka didasari oleh unsur sindiran, sinis, dan cercaan. (3) Melecehkan muka didasari oleh unsur sinis berlebih, sindiran kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang dapat melukai hati, hal tersebut membuat tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun. (4) Mengancam muka yang didasari oleh unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. (5) Menghilangkan muka didasari oleh unsur marah, keras/kasar, sindiran/ejekan yang sangat memalukan sehingga membuat tuturan menjadi tidak santun.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Bagi peneliti lanjutan, memperbanyak mencari referensi yang berkaitan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti dan diharapkan menunjang hasil penelitian dengan melakukan wawancara terhadap ahli bahasa mengenai penggunaan bahasa yang tidak santun. (2) Bagi pendidik, dapat dikembangkan sebagai bahan pada modul ajar mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar sebab data yang diperoleh dalam penelitian termasuk dalam jenis ketidaksantunan dalam berbahasa sehingga dapat dijadikan contoh agar siswa dapat menggunakan tuturan bahasa yang santun. (3) Bagi pengguna *instagram*, Diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam menyusun kalimat untuk memberikan komentar supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap penutur dan mitra tutur dan disarankan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada, Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Elva Riezky Maharany, M.Pd selaku pembimbing skripsi serta pada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. & Agustina L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culpeper, J. 2008. "Reflection on impoliteness, relational work and power". in Bousfield, D & Locher (eds). *M. Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Dwiningrum. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Penguji I,



Dr. H. Abdul Rani, M.Pd
NPP. 121007196332160